

**PROFIL WARGA TRANSMIGRAN
DI DESA TELUK MERBAU
KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH:
SUNDARI IKA LUSIANA
NIM : 80705

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
KELAS KERJASAMA FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG DENGAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : PROFIL WARGA TRANSMIGRAN DI DESA TELUK
MERBAU KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK
Nama : SUNDARI IKA LUSIANA
NIM : 80705
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

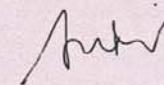
Pekanbaru, 14 Mei 2011

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I


Drs. TUGIMAN, M.S
NIP. 195510291983031002

PEMBIMBING II


FEBRIANDI, S.Pd, M.Si
NIP. 197102222002121001

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN GEOGRAFI


Dr. PAUS ISKARNI, M.Pd
NIP. 196305131989031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi

FKIP Universitas Riau Kerjasama FIS Universitas Negeri Padang

PROFIL WARGA TRANSMIGRAN DI DESA TELUK MERBAU KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK

Nama : SUNDARI IKA LUSIANA
NIM : 80705
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Pekanbaru, 14 Mei 2011

Tim Pengaji

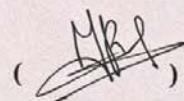
1. Ketua : Drs. Tugiman, M.S



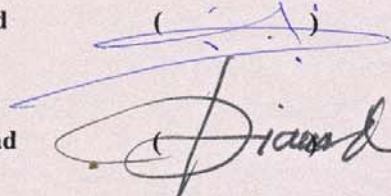
2. Sekretaris : Febriandi, S.Pd, M.Si



3. Anggota : 1. Dra. Yurni Suasti, M.Si



2. Dr. Khairani, M.Pd



3. Drs. Ridwan Ahmad



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUNDARI IKKA LUSIANA
NIM/TM : 80705 / 2006
Program Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI
Jurusan : GEOGRAFI
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul
**PROFIL WARGA TRANSMIGRAN DI DESA TELUK MERBAU
KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan


Dr. PAUL ISKARNI, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1003

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPAL
POST NEGERI REPUBLIK INDONESIA
TOKO
BT2B3AA596536062
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP 
SUNDARI IKKA LUSIANA

ABSTRAK

Sundari Ika Lusiana (2011): Profil Warga Transmigran di Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.
Skripsi. Prodi pendidikan Geografi Kerjasama FKIP UR dengan FIS UNP.
Pembimbing (1) Drs. Tugiman, M.S,
Pembimbing (2) Febriandi, S.Pd, M.Si.

Secara umum, pertumbuhan penduduk Riau relatif tinggi yaitu 3,79% per tahun selama periode 1998-2002. Faktor penyebab tingginya pertumbuhan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong para transmigran melakukan migrasi, kondisi sosial, kondisi ekonomi dan hubungan transmigran dengan daerah asalnya.

Penelitian metode kuantitatif pada Profil Warga Transmigran di Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Kabupaten Siak dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kuantitatif dengan tabulasi frekuensi.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut; (1) Faktor-faktor yang mendorong para transmigran melakukan migrasi ke Desa Teluk Merbau sebagian besar adalah karena sempitnya lahan pertanian dan upah/pendapatan yang rendah, (2) kondisi sosial transmigran di Desa Teluk Merbau seperti pendidikan, bila dibandingkan antara pendidikan orang tua dengan pendidikan anak, rata-rata pendidikan anak lebih tinggi. Sedangkan dari segi kesehatan, Desa Teluk Merbau sudah memiliki fasilitas kesehatan seperti POLINDES (Pondok Bersalin Desa), (3) kondisi ekonomi transmigran di Desa Teluk Merbau sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pemilikan asetnya, seperti kepemilikan kendaraan pribadi. Banyak warga transmigran yang memiliki jenis kendaraan sepeda motor dan ada beberapa orang yang memiliki mobil pribadi. Bahkan banyak dari kepala keluarga yang memiliki sepeda motor lebih dari satu. Selain itu pendapatan warga transmigran rata-rata di atas Rp 2.500.000 per bulan, (4) hubungan transmigran dengan daerah asalnya tetap terjalin dengan baik, walaupun mereka sudah lama tinggal di Desa Teluk Merbau. Hal ini terlihat dari kunjungan mereka ke daerah asalnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Geografi Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dengan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, dengan judul “**Profil Warga Transmigran di Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Kabupaten Siak**”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Tugiman M.S selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan informasi serta petunjuk dan arahan yang memperkaya pengetahuan penulis sehingga menuju ke arah pengembangan.
2. Bapak Febriandi S.Pd, M.Si selaku pembimbing II yang telah berperan aktif dalam memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan, koreksi dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak-bapak dan Ibu dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan dosen Jurusan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan dorongan semangat dan ilmu-ilmu sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

4. Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau serta staf Tata Usaha yang telah memberikan surat izin kepada penulis.
5. Kepada Ayahanda (Suparman, S.Pd) dan Ibunda (Sri Siti Haryanti) tercinta yang telah memberikan motivasi baik moril maupun materil serta adik-adikku tercinta (Dian, Tiwi dan Bagas) yang telah mencerahkan segala daya upaya serta do'a tiada henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.
6. Kepada teman-teman angkatan 2006 yang telah memberikan semangat dan do'anya buat penulis.
7. Teman-teman kost ku (Nindy, Riska, Ade, Merlin dan Indah) terimakasih atas dukungan dan do'anya.

Seterusnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis, semoga bimbingan dan petunjuknya menjadi amal dan ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan maupun saran yang sifatnya membangun dari semua pihak. Penulis mengharapkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pentingnya Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan penelitian.....	6

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
B. Kerangka Konseptual	33

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Variabel Penelitian dan Data	36
D. Jenis Data dan Informasi	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisa Data.....	38

BAB IV. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Letak, Batas, Luas	40
B. Iklim	41
C. Topografi	41
D. Penduduk	41

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor yang Mendorong Transmigran Melakukan Migrasi ke Desa Teluk Merbau	45
B. Kondisi Sosial Transmigran di Desa Teluk Merbau	48
C. Kondisi Ekonomi Transmigran di Desa Teluk Merbau	51

D. Hubungan Transmigran dengan Daerah Asal.....	58
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A.Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Teluk Merbau Tahun 2005-2010.....	3
Tabel 4.1 Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Tahun 2010	42
Tabel 4.2 Struktur Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Tahun 2010	43
Tabel 4.3 Struktur Rumah Ibadah di Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Tahun 2010.....	43
Tabel 4.4 Struktur Fasilitas dan Sarana Kesehatan di Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Tahun 2010	44
Tabel 5.1 Responden Menurut Faktor Pendorong	45
Tabel 5.2 Responden Menurut Faktor Penghambat.....	46
Tabel 5.3 Responden Menurut Faktor Netral	47
Tabel 5.4 Responden Menurut Pendidikan Keluarga	48
Tabel 5.5 Responden Menurut Jenis Penyakit yang diderita	49
Tabel 5.6 Responden Menurut Tempat Pengobatan	50
Tabel 5.7 Responden Menurut Pemilikan Lahan.....	51
Tabel 5.8 Kondisi Bangunan Rumah	53
Tabel 5.9 Responden Menurut Pemilikan Kendaraan.....	54
Tabel 5.10 Jenis Pekerjaan Saat Pertama Kali Datang ke Desa Teluk Merbau	55
Tabel 5.11 Pekerjaan Pokok Sekarang.....	56
Tabel 5.12 Pekerjaan Sampingan.....	57
Tabel 5.13 Pendapatan Rumah Tangga	57
Tabel 5.14 Tujuan Berkunjung ke Kampung Halaman	58
Tabel 5.15 Frekuensi Berkunjung ke Kampung Halaman	59
Tabel 5.16 Jenis Kendaraan untuk Berkunjung ke Kampung Halaman	61
Tabel 5.17 Yang dilakukan di Kampung Halaman	61
Tabel 5.18 Mengajak Keluarga ke Desa Teluk Merbau	62
Tabel 5.19 Alasan Mengajak Keluarga.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Faktor-faktor yang Terdapat di Daerah Asal dan Daerah Tujuan serta Rintangan Antara.....	24
Gambar 2. Bagan Kerangka Konseptual.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertambahan penduduk Riau dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan (Disnakertransduk) Riau, diperkirakan tiap tahun jumlah penduduknya bertambah sekitar 300 ribu jiwa. Hal ini harus diimbangi dengan penambahan lapangan kerja. Menurut Kepala Disnakertransduk Riau yaitu Akmal JS. Ia mengatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk ini tidak hanya dikarenakan bertambahnya angka kelahiran, tapi bertambahnya angka kedatangan penduduk dari berbagai daerah.

Jumlah penduduk Propinsi Riau berdasarkan data Badan Pusat Statistik Propinsi Riau tahun 2010 sebesar 5.543.031 jiwa. Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Pekanbaru dengan jumlah penduduk 903.902 jiwa, sedangkan Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 176.371 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Propinsi Riau berdasarkan data Badan Pusat Statistik Propinsi Riau tahun 2008 sebesar 5.189.152 jiwa.

Di Riau kawasan yang mengalami pertumbuhan yang cepat ditemukan hampir pada setiap Kabupaten. Pertumbuhan yang cepat ini ditandai dengan berkembangnya sektor industri di seluruh pelosok Riau, kekayaan alam Riau telah memberikan prospek yang cerah sebagai cara untuk meningkatkan kehidupan

rakyatnya, hal ini tentu saja memicu para masyarakat yang ingin melakukan migrasi dengan alasan ekonomi.

Kebanyakan penduduk Propinsi Riau berasal dari berbagai golongan sosial, suku, bangsa, dan kebudayaan yang jumlahnya terbesar dan secara kebudayaan dominan adalah orang Melayu. Di samping orang Melayu dan mereka yang tergolong sebagai warga masyarakat terasing yaitu orang Cina dan orang Arab yang sebagian besar adalah keturunan dari mereka yang telah menjadi penduduk Riau selama beberapa generasi. Selain itu terdapat juga keturunan orang Jawa, orang Minangkabau, Batak (Tapanuli) dan berbagai suku bangsa dari wilayah lainnya.

Peningkatan penduduk di sejumlah daerah seperti Propinsi Riau dan Pekanbaru diantaranya disebabkan oleh faktor besarnya kelahiran, kematian, dan migrasi. Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Penambahan penduduk yang dominan sebenarnya telah terjadi di kota-kota yang disebabkan oleh kedatangan penduduk dari daerah pedesaan di sekelilingnya dan juga berasal dari luar Propinsi Riau. Penambahan ini yang mencolok terjadi di kota Pekanbaru dan kota Duri.

Secara umum, pertumbuhan penduduk Riau relatif tinggi yaitu 3,79% per tahun selama periode 1998-2002. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan penduduk nasional sebesar 1,4% per tahun untuk periode yang sama. Penyebab pertumbuhan tersebut adalah tingginya migrasi dari daerah lain sebagai akibat perputaran roda perekonomian dan peluang lapangan kerja di Provinsi Riau.

Pelaksanaan Sensus Penduduk (SP) 2010 oleh Badan Pusat Statistik di Kabupaten Siak, Mei lalu menghasilkan data terbaru bahwa jumlah penduduk Siak mencapai 377.200 jiwa.

Demikian dikatakan Ketua BPS Siak Iwan Trisna, dari jumlah tersebut Tualang merupakan kecamatan yang populasinya paling padat, di atas 200 jiwa per km², disusul kerinci kanan 150-199 jiwa per km².

Dari hasil sensus tersebut, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Laki-laki berjumlah 196.800 jiwa dan perempuan 180.400 jiwa, dengan luas wilayah Kabupaten Siak 8.556,09 km² dan didiami 377.200 jiwa, maka kepadatan penduduk Kabupaten Siak adalah 44 orang per km².

Berdasarkan pengamatan penulis, para transmigran bertransmigrasi ke Desa Teluk Merbau pada tahun 1989, mereka berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Madura. Walaupun daerah ini merupakan buminya orang Melayu Riau, namun etnik yang ada di Desa Teluk Merbau adalah etnik non Melayu.

Untuk lebih jelas berikut penulis paparkan data pertambahan penduduk Desa Teluk Merbau dari Tahun ke Tahun.

Tabel 1.1. : Jumlah Penduduk Teluk Merbau Tahun 2005-2010

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2005	1.396	1.230	2.626
2006	1.410	1.233	2.643
2007	1.412	1.230	2.642
2008	1.411	1.225	2.636
2009	1.420	1.230	2.650
2010	1.408	1.225	2.633

Sumber : Kantor Kepala Desa

Tabel 1.1 menunjukkan adanya pasang surut jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk bisa terjadi karena adanya kelahiran dan adanya pendatang baru. Sedangkan penurunan jumlah penduduk disebabkan oleh adanya kematian dan penduduk yang pindah atau keluar dari Desa Teluk Merbau.

Faktor penyebab tingginya pertumbuhan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentrasi dalam pembangunan, Munir dalam LDFE UI (2007).

Fenomena migrasi atau sering disebut dengan merantau dikalangan masyarakat merupakan suatu tradisi. Migrasi tidak dapat dibatasi oleh batas daerah tertentu saja seperti antara desa dengan kota tertentu dengan kota lainnya bahkan migrasi dapat juga terjadi antar Negara.

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik membuat judul yaitu : **“PROFIL WARGA TRANSMIGRAN DI DESA TELUK MERBAU KECAMATAN DAYUN KABUPATEN SIAK”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka Penulis merumuskan identifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendorong para transmigran melakukan migrasi ke Desa Teluk Merbau.
2. Bagaimana kondisi sosial transmigran di Desa Teluk Merbau.
3. Bagaimana kondisi ekonomi transmigran di Desa Teluk Merbau.
4. Bagaimana hubungan transmigran dengan daerah asal

C. Pentingnya Masalah

Pentingnya masalah ini dibahas dalam penelitian yakni karena Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi faktor-faktor apa saja yang mendorong para transmigran melakukan migrasi ke Desa Teluk Merbau, bagaimana kondisi sosial, bagaimana kondisi ekonomi, dan bagaimana hubungan dengan dengan daerah asal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang mendorong para transmigran melakukan migrasi ke Desa Teluk Merbau?
2. Bagaimana kondisi sosial transmigran di Desa Teluk Merbau?
3. Bagaimana kondisi ekonomi transmigran di Desa Teluk Merbau?
4. Bagaimana hubungan transmigran dengan daerah asal?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mendorong para transmigran melakukan migrasi ke Desa Teluk Merbau.
2. Kondisi sosial transmigran di Desa teluk Merbau.
3. Kondisi ekonomi transmigran di Desa Teluk Merbau.
4. Hubungan transmigran dengan daerah asal

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S1 (Strata 1) Jurusan Geografi.
2. Hasil penelitian ini menambah khazanah informasi yang bersifat akademik kepada pemerintah setempat maupun peneliti berikutnya. Khususnya bagi mereka yang tertarik untuk meneliti masalah yang sama.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan disiplin ilmu sosial, khususnya geografi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Profil

Profil adalah cara memandang dari segala sisi, raut muka, atau sketsa biografis atau dapat diartikan sebagai bentuk atau gambaran kehidupan.

Menurut kamus bahasa Indonesia profil adalah: 1). Pandangan dari samping (tentang wajah seseorang), 2). Tampang, 3). Penampang, 4). Mengenai tanah atau gunung.

Kata profil berasal dari bahasa Italia, Profilo dan Profilare, yang berarti gambaran garis besar. Teks profil tokoh berisi riwayat hidup singkat yang biasanya berisi data pribadi, keistimewaan, keunggulan atau hal lain yang menarik untuk diungkapkan. Yang termasuk data pribadi adalah umur, tempat dan tanggal lahir, nama orang tua, nama istri/suami, nama anak, hobi, yang menjadi pilihan favorit (warna, makanan, musik, artis, tokoh, dan lain-lain), Trianto (2006) dalam Restia (2009).

2. Warga

Menurut kamus bahasa Indonesia warga adalah anggota masyarakat. Defenisi lain menyebutkan bahwa warga adalah anggota (keluarga, perkumpulan, dan sebagainya).

3. Transmigrasi

Sejarah program transmigrasi dimulai dengan nama kolonisasi sejak tahun 1905 oleh Pemerintah Belanda dengan membuka daerah-daerah kolonisasi di Lampung, Palembang, Bengkulu, Jambi, Kalimantan, dan Sulawesi. Daerah Gedong Tataan di Lampung merupakan daerah kolonisasi pertama dengan 155 keluarga dari Jawa dikirim ke sana. Pemerintah Belanda berhasil memindahkan penduduk Jawa ke luar Jawa sampai dengan tahun 1941 sebanyak 258 ribu jiwa. Di balik tujuan untuk memindahkan penduduk yang padat di Jawa terutama petani, tujuan lain kolonisasi adalah untuk keperluan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan Belanda di luar Jawa sehingga bisa menjamin pasaran industry, Adioetomo dan Samosir (2010).

Semasa pemerintahan Jepang di Indonesia, usaha transmigrasi tetap dijalankan dengan memindahkan hampir dua ribu keluarga dari Jawa ke luar Jawa. Kemudian, program transmigrasi ini terhenti akibat perang kemerdekaan, dan baru pada tahun 1950 oleh pemerintah Indonesia dilakukan usaha transmigrasi pertama yang memindahkan 77 jiwa dari Jawa ke Lampung. Penekanan usaha transmigrasi setelah kemerdekaan dari tahun 1950-1969 atau sebelum Repelita I lebih diutamakan pada aspek demografi, yaitu mengurangi kepadatan penduduk Pulau Jawa. Kemudian, sejak Repelita I sampai sekarang, tekanan tidak lagi pada aspek demografis, tetapi lebih luas karena meliputi aspek-aspek ketenagakerjaan, pembangunan daerah, dan sebagainya, Adioetomo dan Samosir (2010).

Transmigrasi (Latin: trans-seberang, migrare-pindah) adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah lain di dalam wilayah Indonesia. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.

Transmigrasi (*Transmigration*) adalah salah satu bagian dari migrasi. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan ‘resettlement’. Transmigrasi adalah pemindahan dan/kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Transmigrasi diatur dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 1972. Transmigrasi yang diselenggarakan dan diatur pemerintah disebut Transmigrasi Umum, sedangkan transmigrasi yang biaya perjalanannya dibiayai sendiri tetapi ditampung dan diatur oleh pemerintah disebut Transmigrasi Spontan atau Transmigrasi Swakarsa.

Transmigrasi bukan lagi merupakan program pemindahan penduduk, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Metodenya tidak lagi bersifat sentralistik dan top down dari Jakarta, melainkan berdasarkan kerjasama antar daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Penduduk setempat semakin diberi kesempatan besar untuk transmigrasi penduduk setempat (TPS), Proposinya hingga mencapai 50:50 dengan transmigran penduduk asal (TPA).

Transmigrasi salah satu kebijaksanaan pemerintah orde baru dalam masalah penyebaran, program transmigrasi ini dilaksanakan tidak hanya

menyangkut pada penyebaran penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduk akan tetapi untuk meningkatkan masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama rakyat yang mempunyai ekonomi lemah (Yudohusodo, 1998).

Konsep transmigrasi berdasarkan UU No. 15 Tahun 1997 dan peraturan pemerintah No. 2 Tahun 1999 (Yudohusodo, 1998) adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi pemukiman.

Transmigrasi merupakan kebijaksanaan kependudukan mengenai migrasi. Kebijaksanaannya adalah redistribusi penduduk melalui migrasi yang diatur oleh pemerintah. Transmigrasi yang diatur itu hanya meliputi bagian kecil migrasi, tetapi dilakukan secara standar dan dengan tujuan yang jelas. Sejak tahun 1972 dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 yang mengatur pokok-pokok penyelenggaraan transmigrasi, transmigrasi tidak hanya mempunyai aspek kependudukan tetapi juga aspek ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan. Akan tetapi karena itu dijalankan dengan mempengaruhi variabel migrasi, maka transmigrasi merupakan suatu program kependudukan (Munir, dalam Wirosuhardjo, 2007).

Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (Heeren, 1979).

Adapun yang dimaksud dengan transmigrasi adalah perpindahan penduduk untuk menetap dari suatu daerah ke daerah yang lain dalam wilayah Republik Indonesia. Biasanya perpindahan penduduk tersebut berlangsung dari pulau yang padat penduduknya menuju pulau yang jarang penduduknya. Pulau-pulau yang jarang penduduknya adalah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya (Mukti).

Program transmigrasi merupakan suatu usaha untuk menyerasikan penyebaran potensi alam dan lingkungan hidup, sehingga mutu kehidupan bisa ditingkatkan di seluruh wilayah Indonesia dan sumber daya manusia bisa didayagunakan secara lebih produktif. Untuk itu akan makin diperluas dan ditingkatkan transmigrasi baik transmigrasi umum maupun transmigrasi swakarsa (Mukti).

Pada tahun 1922 sebuah permukiman yang lebih besar yang diberi nama Wonosobo didirikan di dekat Kota Agung di Lampung Selatan, di samping itu didirikan pula beberapa permukiman besar dekat Sukadana di Lampung Tengah, sedangkan permukiman-permukiman yang lebih kecil didirikan di Sumatera Selatan, Bengkulu, Kalimantan dan Sulawesi. Pada akhir tahun 1941 telah ada 173.959 orang yang tinggal dalam proyek-proyek kolonisasi di Lampung (termasuk orang yang dilahirkan di desa-desa baru ini), dan telah ada lebih dari 56.000 orang di proyek kolonisasi di daerah lain (Pelzer, 1946 dalam Mantra, 2003).

Setelah perang dunia ke II usaha pemindahan penduduk oleh pemerintah Republik Indonesia dimulai dengan mendirikan Jawatan Transmigrasi dalam

tahun 1947 yang merupakan bagian dari Kementerian Sosial, kemudian menjadi bagian Kementerian Pembangunan dan Pemuda pada tahun 1948, kemudian dipindahkan dalam Kementerian Dalam Negeri. Baru setelah terbentuk Negara Kesatuan dalam tahun 1950 Jawatan Transmigrasi yang merupakan bagian dari Kementerian Sosial mulai dengan memindahkan penduduk dari Jawa ke luar Jawa. Adapun tujuan dari program transmigrasi adalah :

“...mempertinggi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dengan jalan mengadakan pemindahan penduduk dari suatu daerah (tempat) ke daerah (tempat) lainnya, yang ditujukan ke arah pembangunan perekonomian dalam segala lapangan...” (Keyfitz, et.al, 1964, dalam Mantra, 2003).

Jadi transmigrasi merupakan salah satu usaha untuk mengatasi kemiskinan di Jawa. Tujuan transmigrasi seperti di atas berlaku hingga tahun 1960-an (Oey, 1980, dalam Mantra, 2003).

Ada kesamaan tujuan kolonisasi dan program transmigrasi dalam hal mengurangi penderitaan rakyat dengan cara memindahkan mereka ke luar Jawa yang masih jarang penduduknya. Perbedaan pokok tujuan pelaksanaan transmigrasi dengan kolonisasi adalah penempatan program transmigrasi itu merupakan bagian dari sistem pembangunan perekonomian nasional. Akan tetapi, ketika rumusan tujuan di atas dijabarkan dalam bentuk program konkret telah tampak deviasi sehingga mengaburkan makna perbedaan antara program transmigrasi dan kolonisasi. Rencana Ir. A.H.O. Tambunan, Kepala Jawatan Transmigrasi pertama RI, untuk memindahkan 48 juta lebih penduduk Jawa dalam waktu 35 tahun sehingga pada tahun 1987 penduduk Jawa menjadi 35 juta jiwa

sangat tidak realistik sehingga program ini sepertinya berada di luar sistem pembangunan perekonomian nasional (Mantra, 2003).

Beberapa program lain yang ada hubungannya dengan ketransmigrasian selalu berisi target jumlah penduduk yang dipindahkan ke luar Jawa. Hal ini menegaskan bahwa orientasi demografi sejak awal kuat dalam pelaksanaan transmigrasi, bukan pada upaya penyejahteraan rakyat sebagai bagian dari tujuan pembangunan perekonomian nasional sebagaimana dikonsepsikan dari awal (Mantra, 2003).

Inkonsistensi tujuan pelaksanaan transmigrasi ini tidak lepas dari faktor politik, sosial, ekonomi, sosial, budaya dan hankam yang aktual pada berbagai penggalan masa. Hal ini bahkan tidak jarang membuat pelaksanaan transmigrasi bertujuan sangat teknis, sebagai suatu solusi dari satu permasalahan tertentu (Mantra, 2003).

Sepanjang semua program berorientasi pada pembangunan perekonomian nasional yang berimplikasi peningkatan kesejahteraan rakyat maka program tersebut tetap sejalan atau konsisten dengan tujuan konsepsional dari transmigrasi yang dirumuskan sejak awal, yang banyak terjadi adalah tujuan-tujuan praktis untuk pemecahan masalah aktual dengan cara memindahkan sejumlah manusia. (Subroto, 1972 dalam Mantra, 2003) menggambarkan bahwa transmigrasi sebelumnya hanya menekankan pada aspek sosial dan kurang memperhatikan aspek ekonominya sehingga transmigrasi memberikan kesan pemindahan orang-orang miskin dari Jawa ke daerah lain.

Pada awal pemerintahan Orde Baru tampak adanya upaya reorientasi pelaksanaan transmigrasi. Pada rencana Pembangunan Lima Tahun (1969-1973) disebutkan bahwa masalah transmigrasi berada pada dua sisi, yaitu sebagai masalah persebaran penduduk dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja untuk pembangunan, yang keduanya saling berkaitan. Program transmigrasi akan dikaitkan dengan proyek-proyek pembangunan di luar Jawa sehingga ia akan berperan penting sebagai unsur penunjang pembangunan proyek-proyek tersebut (Mantra, 2003).

Pada tahun 1972 reorientasi dipertegas lagi dalam rumusan yang lebih konsepsional dalam suatu undang-undang, yaitu Undang-Undang R.I. No. 3 Tahun 1972 tentang ketentan-ketentuan pokok transmigrasi . Dalam penjelasan umum undang-undang tersebut dinyatakan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan transmigrasi bukanlah untuk mencapai penyebaran penduduk yang lebih seimbang dan merata, melainkan untuk melaksanakan pembangunan proyek-proyek yang dipandang perlu untuk meningkatkan produksi nasional, dengan demikian usaha pengiriman transmigran adalah untuk menunjang kegiatan pembangunan daerah melalui proyek-proyek pembangunan yang memerlukan tenaga kerja, karena proyek-proyek pembangunan itu bersifat simultan di segala bidang kegiatan, transmigrasi berarti penyeberan dan penyediaan tenaga kerja dengan berbagai jenis keterampilan untuk perluasan produksi di daerah-daerah maupun pembukaan lapangan kerja baru (Kanwil Departemen Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah, 1974 dalam Mantra, 2003).

Jadi, secara eksplisit diulangi lagi apa yang pada tahun 1951 dan 1953 telah dirumuskan bahwa pelaksanaan transmigrasi berorientasi pada pembangunan perekonomian nasional yang berimplikasi peningkatan kesejahteraan rakyat, bukan pada orientasi demografi. Pada Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 rumusan tentang tujuan dan landasan kebijakan transmigrasi itu lebih lengkap. Tujuan pada pasal 2 diuraikan bahwa secara umum sasaran kebijakan transmigrasi itu adalah terlaksananya terlaksananya transmigrasi swakarsa yang teratur dalam jumlah yang sebesar-besarnya untuk tercapainya :

- a. Peningkatan taraf hidup
- b. Pembangunan daerah
- c. Keseimbangan persebaran penduduk
- d. Pembangunan yang merata di seluruh Indonesia
- e. Pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia
- f. Kesatuan dan persatuan bangsa
- g. Memperkuat pertahanan dan keamanan nasional (Mantra,2003).

Pada tahun 1997, keluar Undang-Undang No. 15 Tahun 1997 sebagai pengganti U.U. No. 3 Tahun 1972. Tujuan transmigrasi disebut sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, meningkatkan dan meratakan pembangunan daerah, serta memperkuuh persatuan dan kesatuan bangsa (Mantra, 2003).

Transmigrasi salah satu kebijaksanaan pemerintah orde baru dalam masalah penyebaran penduduk, progam transmigrasi ini dilaksanakan tidak hanya menyangkut pada penyebaran penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang

jarang penduduk akan tetapi untuk meningkatkan masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama rakyat yang mempunyai ekonomi lemah (Yudhohusodo, 1998).

Konsep transmigrasi berdasarkan UU No. 15 tahun 1997 dan Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1999 adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi pemukiman (Yudhohusodo, 1998)

Transmigrasi menurut (Leibo, 1995) sebenarnya merupakan perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang masih jarang penduduknya, tapi masih dalam wilayah suatu negara (dari Jawa, Bali yang padat penduduk ke luar Jawa seperti : Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya dan sebagainya).

Transmigrasi ini sesungguhnya merupakan salah satu kebijaksanaan pemerintah dewasa ini dibidang kependudukan kalau pada zaman Belanda dikenal dengan kolonisasi, yang mempekerjakan mereka pada perkebunan-perkebunan yang menghasilkan devisa bagi kepentingan penjajahan waktu itu). Kebijaksanaan ini adalah:

1. Untuk lebih meratakan penyebaran jumlah penduduk ke seluruh wilayah tanah air, dengan sasaran yang dituju terutama ke daerah di luar Pulau Jawa (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya dan sebagainya).
2. Dari segi pertahanan dan keamanan nasional (HANKAMNAS), di mana dari segi pertahanan wilayah, maka semua pulau harus ada manusianya untuk mempertahankannya terutama untuk menjaga serangan yang datang dari luar.

3. Dari segi ekonomi, diharapkan dapat menciptakan pusat-pusat kegiatan ekonomi baru di luar Jawa (Leibo, 1995).

Tujuan transmigrasi bukanlah terutama untuk mengurangi kepadatan /kelebihan penduduk pulau Jawa saja, tetapi seperti termaktub dalam peraturan pemerintah tanggal 17 februari 1953 No. BU/1-7-2-/501 ialah mempertinggi tingkat kemakmurhan rakyat. Justru karena tujuan inilah, maka berhasil tidaknya penyelenggaraan transmigrasi tidaklah dapat diukur dengan angka-angka jumlah transmigran yang dipindahkan, akan tetapi harus dilihat kepada keadaan di daerah transmigrasi sendiri, terutama keadaan penghidupan transmigran yang telah dipindahkan dan hasil pembangunan yang dinyatakan oleh daerah-daerah transmigrasi ini, terutama dalam lapangan produksi (Sjamsu, dalam Hardjono, 1982).

Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (Heeren, 1979).

Adapun yang dimaksud dengan transmigrasi adalah perpindahan penduduk untuk menetap dari suatu daerah ke daerah yang lain dalam wilayah Republik Indonesia. Biasanya perpindahan penduduk tersebut berlangsung dari pulau yang padat penduduknya menuju pulau yang jarang penduduknya. Pulau-pulau yang jarang penduduknya adalah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya (Mukti).

Program transmigrasi merupakan suatu usaha untuk menyerasikan penyebaran potensi alam dan lingkungan hidup, sehingga mutu kehidupan bisa ditingkatkan di seluruh wilayah Indonesia dan sumber daya manusia bisa didayagunakan secara lebih produktif. Untuk itu akan makin diperluas dan ditingkatkan transmigrasi baik transmigrasi umum maupun transmigrasi swakarsa (Mukti).

Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 ditetapkan pokok-pokok arah kebijaksanaan di bidang transmigrasi sebagai berikut :

- a. Transmigrasi ditujukan untuk meningkatkan penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pembukaan dan pengembangan daerah produksi baru, terutama daerah pertanian rangka pembangunan, dalam daerah khususnya di luar Jawa dan Bali yang dapat menjamin peningkatan taraf hidup para transmigran dan masyarakat di sekitarnya. Pelaksanaan transmigrasi sekaligus merupakan usaha penataan kembali penggunaan, penguasaan, dan pemilikan tanah, baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.
- b. Di samping transmigrasi umum perlu makin didorong pula transmigrasi swakarsa. Demikian juga perlu ditingkatkan penanganan masalah pemukiman kembali penduduk yang masih hidup secara berpisah-pisah dan terpencar-pencar. Dalam keseluruhan pelaksanaan transmigrasi perlu selalu diperhatikan kepentingan pertahanan keamanan nasional.
- c. Dalam pelaksanaan pemukiman kembali penduduk, diutamakan petani dan peladang yang mengerjakan tanah-tanah yang seharusnya berfungsi sebagai

hutan lindung dan suaka alam, dalam rangka memulihkan kembali fungsi sumber alam dan memelihara kelestarian serta keutuhan lingkungan hidup.

- d. Pembinaan usaha tani transmigran dan penduduk setempat, pengembangan usaha industri yang mengolah hasil-hasil pertanian serta pengembangan usaha perdagangan di daerah-daerah transmigrasi perlu terus ditingkatkan dan diintensifkan. Dalam hubungan ini makin dikembangkan kehidupan koperasi.
- e. Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan transmigrasi, yang perlu ditingkatkan jumlahnya, perlu ditingkatkan koordinasi dalam penyelenggaraannya, yang meliputi antara lain penetapan daerah transmigrasi, penyediaan lahan usaha dan pemukiman, penyelesaian masalah pemilikan tanah prasarana jalan dan sarana angkutan, sarana produksi, serta prasarana sosial yang dibutuhkan di daerah transmigrasi dan usaha pengintegrasian dengan penduduk setempat.

Dari pokok-pokok tersebut di atas jelas bahwa arah transmigrasi masih dititikberatkan pada usaha pertanian. Dengan demikian meletakkan transmigrasi dalam salah satu komponen sistem pembangunan pertanian dalam dasawarsa mendatang ini masih menggema (relevan).

Program transmigrasi mempunyai dua tujuan utama. Dari saat-saat yang paling awal pada jaman Kolonisasi sampai sekarang tujuan utamanya tidak pernah berubah yaitu menyebarkan penduduk. Akan tetapi akhir-akhir ini umum masih berpandangan bahwa tujuan utama program transmigrasi adalah mengurangi tekanan penduduk di Pulau Jawa. Kemudian pada pertengahan tahun 1960-an muncul pandangan yang lebih dinamis, yang memandang program transmigrasi

bukan saja sebagai jalan keluar yang memang belum pernah berhasil bagi masalah kependudukan di Jawa yang gawat tetapi juga sebagai sarana penyebaran sumberdaya manusia demi pembangunan pulau-pulau lain. Di samping itu kenaikan tingkat hidup, pertambahan produksi pertanian, keamanan nasional dan integrasi juga disebut-sebut sebagai keuntungan tambahan (Andrews, 1978).

Peranan transmigrasi dalam kaitannya dengan rencana-rencana pembangunan regional pulau-pulau lain di Indonesia sekali lagi merupakan aspek penting dalam program ini. Namun demikian pembangunan regional tetap merupakan kebijakan yang masih baru di Indonesia dan masih belum jelas bagaimana program pembangunan regional banyak yang masih dalam taraf perencanaan dan transmigrasi dapat dikoordinir secara efektif (Andrews, 1978).

Transmigrasi umumnya dipandang sebagai suatu cara meningkatkan dasar sumberdaya nasional yang membuka lebih banyak daerah baru, dan dengan demikian berarti menambah produksi pangan. Jelas hal tersebut penting sekali artinya bagi suatu negara dengan pertumbuhan rata-rata yang cukup tinggi, yaitu 2,1 %, dan dengan hanya 5 % tanah di pulau-pulau lain yang saat ini sudah dimanfaatkan bagi keperluan pertanian. Para transmigran yang menggarap paling tidak satu hektar tanah menjadi mekanisme penting dalam pembukaan tanah. Namun demikian yang sering diabaikan orang adalah bahwa tanah di pulau-pulau itu jauh kurang subur bila dibandingkan dengan tanah di Jawa, dan sampai sekarang input-input tambahan yang penting yaitu pupuk dan bibit kurang mencukupi persediaannya sehingga oleh karena itu produktivitas rendah. Jadi baik pemilihan lokasi maupun koordinasi merupakan hal-hal esensial bagi keefektifan pelaksanaan program (Andrews, 1978).

Migrasi di kalangan ahli kependudukan dimaksudkan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas-batas administrasi tertentu. Dengan maksud untuk menetap, batasan tersebut mengandung dimensi ruang (wilayah) dan waktu. Untuk dimensi waktu dapat digunakan batasan administrasi seperti yang ditentukan dalam sensus penduduk (Leibo, 1996 dalam Hasanah, 2010).

Naim (1979) menekankan studi gerak penduduknya pada perantau daerah Minangkabau, yakni meliputi aspek mendorong etnik ini melakukan perpindahan. Ia melihat pada aspek sosial kultural tentang tradisi "Merantau" masyarakat Sumatera Barat ke berbagai daerah di Indonesia.

Secara sosiologis migrasi itu adalah perpindahan penduduk baik itu individu atau sekelompok masyarakat lainnya dengan meninggalkan struktur tertentu memasuki struktur sosial lainnya (Eisenstadt dalam Naim, 19879).

Berbagai teori tentang perpindahan penduduk telah dikembangkan oleh para ahli dari berbagai latar belakang keilmuan. Disiplin ilmu ekonomi misalnya, mengemukakan bahwa migrasi adalah merupakan respon penduduk terhadap ketidakseimbangan antar daerah khususnya dalam hal tingkat upah dan kesempatan mendapatkan upah penduduk yang berasal dari daerah yang tingkat upahnya lebih tinggi (Todaro, 1979 dalam Hasanah, 2010).

Secara demografi, migrasi adalah perpindahan penduduk, individu atau kelompok masyarakat ke masyarakat lainnya dengan meninggalkan suatu struktur tertentu memasuki struktur lainnya, (Naim, 1979). Sedangkan pendapat secara umum oleh para pakar, menyatakan bahwa migrasi adalah suatu proses perpindahan tempat tinggal penduduk yang melewati batas administratif, batas

sosiologis dan batas geografis dengan intensitas untuk menetap atau untuk sementara (Munir, 2007).

Secara konsepsional yang dimaksud dengan migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain melewati batas administrasi atau batas geografis dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan (Mantra, 1987 dalam Hasanah, 2010).

Dimensi merantau yang lebih kompleks tampil apabila orang juga memandangnya sebagai ekspresi mobilitas sosial. Seperti migrasi pada umumnya, merantau bukanlah tingkah laku yang acak sifatnya yang hanya dimiliki oleh individu tertentu atau bahkan strata sosial tertentu saja. Merantau merupakan bentuk tingkah laku sosial yang sifatnya kolektif dan berulang, yang dapat diramalkan dan melembaga. Selaku bahagian dari sistem sosial ia umumnya timbul dari dalam (sekalipun sebagian juga dirangsang dari luar, dan sebab itu sebahagian dari motivasinya harus dicari dalam sistem sosial itu sendiri (Naim, 1979).

Defenisi migran menurut Perserikatan Bangsa Bangsa adalah *A migrant is person who changes his place of residence from one political or administrative area to another.* Pengertian ini dikaitkan dengan pindah tempat tinggal secara permanen sebab selain itu dikenal pula mover yaitu orang yang pindah dari satu alamat ke alamat lain dan dari rumah satu ke rumah lain dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratif, misalnya pindah di dalam satu provinsi.

Jika jangka waktunya lebih pendek lagi misalnya dalam satu hari, yaitu pagi berangkat dan sore kembali yang dilakukan terus-menerus setiap harinya

dikenal sebagai migrasi pulang pergi atau *commuting* atau "nglaju" menurut istilah I.B. Mantera.

Jika kita mengenal beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas):

1. Perubahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*).
2. Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara, seperti perpindahan tinggal bagi para pekerja musiman.
3. Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non-recurrent movement*).

Disamping perpindahan lokal tersebut ada jenis perpindahan yang batasan waktunya lebih pendek dari migrasi dan sebenarnya tidak bermaksud untuk menetap selamanya di tempat dia mendapat pekerjaan, yaitu dikenal sebagai migrasi sirkular (*circular migration*) yang jangka waktunya kurang dari 3 bulan (ada juga yang memberi batasan waktu 179 hari).

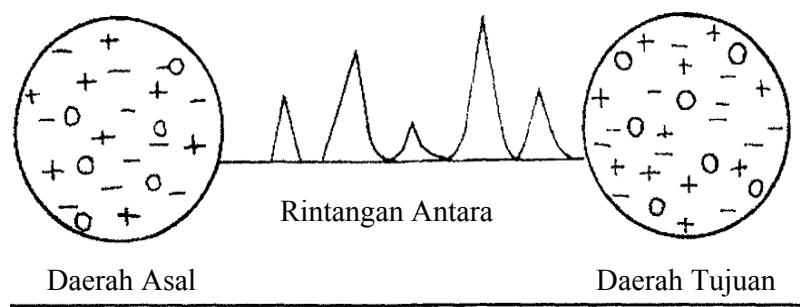
Keputusan untuk bermigrasi yang diwujudkan dalam tindakan meninggalkan daerah asal biasanya diambil bila mereka memperhitungkan dengan pengetahuan dan kebudayaan yang mereka punyai bahwa kehidupan mereka di tempat yang baru akan menjadi lebih baik dari tempat asalnya dalam artian jasmani, sosial, ekonomi, kejiwaan, atau salah satu diantaranya (Leibo, 1996 dalam Hasanah, 2010). Kecenderungan orang melakukan migrasi yakni menuju daerah tersebut akan membuka peluang yang lebih besar terhadap pencari kerja.

Lee mengemukakan dalam teori migrasinya bahwa ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan.
3. Rintangan-rintangan yang menghambat.
4. Faktor-faktor pribadi.

Berdasarkan faktor-faktor 1,2, 3 dan 4, secara skematis dapat dilihat pada

Gambar 1 (Lee, 1987) berikut:



Gambar 1. Faktor-faktor yang Terdapat di Daerah Asal dan Daerah Tujuan serta Rintangan Antara

Berdasarkan gambar 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa pada masing masing daerah terdapat faktor-faktor yang menahan seseorang untuk tidak meninggalkan daerahnya atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut (faktor +), dan ada pula faktor-faktor yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor -). Selain itu ada pula faktor-faktor yang tidak mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi (faktor o). Diantara keempat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung kepada individu itu sendiri. Besarnya jumlah pendatang

untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang.

Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan berbagai faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, dan transportasi. Kondisi ini diminati oleh penduduk daerah lain yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pada sisi lain, setiap daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi keluar daerahnya. Faktor pendorong itu antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

Sehubungan dengan teori di atas, maka Munir lebih memperincikan faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi tersebut, yaitu:

1. Faktor pendorong (*push factor*), antara lain:
 - Makin berkurangnya sumber-sumber kekayaan alam di daerah asal.
 - Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal.
 - Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
 - Tidak cocok lagi dengan adat / budaya / kepercayaan di tempat asal.
 - Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bias mengembangkan karir pribadi.
 - Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

2. Faktor penarik (*pull factor*), antara lain:

- Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
- Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
- Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil (Munir, 1998).

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor positif yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, dan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut, dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain, tidak dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain mengenai jarak (jarak antara daerah asal dan daerah tujuan). Rintangan “jarak” ini meskipun selalu ada, bukan merupakan faktor terpenting. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada orang yang memandang rintangan tersebut sebagai hal yang sepele, tapi juga ada yang

memandang sebagai hal yang berat yang menghalangi orang untuk pindah sedangkan faktor pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

Sedangkan faktor pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

Kesadaran tentang kondisi dilain tempat memengaruhi evaluasinya tentang keadaan tempat asal. Pengetahuan tentang keadaan di tempat tujuan tergantung kepada hubungan seseorang adanya faktor-faktor sebagai daya tarik ataupun pendorong diatas merupakan perkembangan dan ketujuh teori migrasi (*the laws of migration*) yang dikembangkan oleh Ravenstein pada tahun 1885. Ketujuh teori migrasi yang merupakan peng”generalisasi”an dari migrasi ini ialah:

1. Migrasi dan jarak
 - Banyak migran pada jarak yang dekat.
 - Migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting.
2. Migrasi bertahap
 - Adanya arus migrasi yang terarah.
 - Adanya migrasi dari desa-kota kecil-kota besar.

3. Arus dan arus balik
 - Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.
4. Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi.
 - Di desa lebih besar daripada kota.
5. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria.
6. Teknologi dan migrasi
 - Teknologi menyebabkan migrasi meningkat.
7. Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

Migrasi merupakan salah satu komponen perubahan penduduk selain fertilitas dan mortalitas. Dibandingkan dengan pengaruh faktor alami atau selisih antara angka fertilitas dan angka mortalitas, pengaruh faktor migrasi sebenarnya tidak terlalu penting terhadap perubahan jumlah penduduk kebanyakan provinsi di Indonesia. Tetapi arti penting migrasi tidak hanya terletak dalam kedudukannya sebagai komponen penduduk. Migrasi, karena selalu bersifat selektif membawa dampak perubahan, baik jangka pendek atau jangka panjang, terhadap komposisi demografi, sosial, ekonomi suatu penduduk baik daerah asal atau daerah tujuan dalam perspektif *Economii Equilibrium Neo Classic*, migrasi atau tepatnya, mobilitas penduduk, paling tidak dalam jangka panjang, bekerja mengurangi ketimpangan antar wilayah sehingga menguntungkan bagi pembangunan wilayah; sebaliknya, dalam perspektif *Historical Structuralis*, mobilitas penduduk justru dianggap memperburuk ketimpangan tersebut (Hugo, dkk, 1987: 208-210 dalam BPS, 1995).

Migrasi dipandang sebagai “gerak perpindahan (termasuk perubahan tempat tinggal tetap) dari suatu negeri ke negeri lain yang terjadi disebabkan kemauan sendiri dari yang bersangkutan baik secara perorangan atau per kelompok” (Thomas dalam Naim, 1979).

Migrasi lebih merupakan istilah umum, atau common denomination, untuk segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat atau jauh, dengan kemauan sendiri atau tidak, untuk sementara atau untuk selamanya, dengan atau tanpa tujuan yang pasti, dengan atau tanpa maksud untuk kembali pulang, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak (Naim, 1979).

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses mengambil keputusan sebelum bermigrasi :

- a. Deprivasi yang cukup gawat dirasakan dalam beberapa nilai penting tertentu.
- b. Kesadaran akan tidak mampunya menanggulangi kekurangan (deprivasi) ini di tempat asal.
- c. Kemampuan untuk melihat cara-cara yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi di tempat-tempat lain.
- d. Memilih diantara tempat-tempat yang ada, di mana terdapatnya organisasi sosial yang paling sesuai agar kebutuhan kolektivitas itu dapat ditemukan (Naim, 1979).

Menurut Mulyani (2004) dalam Rizal (2006) migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain untuk menetap. Selanjutnya Mulyadi (2002) dalam Rizal (2006) mendefinisikan penduduk migran dalam dua kategori,

yaitu pertama, mereka yang pada saat pencacahan tempat tinggalnya berbeda dengan tempat lahir yang disebut migrasi semasa hidup (life time migration). Kedua, mereka yang tempat tinggal lima tahun lalu, dikategorikan sebagai migrasi risen (recent migration).

Secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara. Bila melampaui batas negara maka disebut dengan migrasi internasional. Sedangkan migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Pindahnya penduduk ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk. Sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar (Depnaker, 1995).

Sebagai pendekatan mikroekonomi, teori Economic Human Capital berasumsi bahwa seseorang akan memutuskan migrasi ke tempat lain, untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di daerah tujuan, dan asumsi ini dianalogikan sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia. Menurut teori ini, investasi sumber daya manusia sama artinya dengan investasi di bidang usaha yang lain. Oleh karena itu jika seseorang telah memutuskan untuk berpindah ke tempat lain, berarti ia telah mengorbankan sejumlah pendapatan yang seharusnya ia terima di tempat asalnya, dan akan menjadi opportunity cost untuk meraih sejumlah pendapatan yang lebih besar di tempat tujuan migrasi.

Disamping opportunity cost untuk perpindahan semacam itu, individu tersebut juga mengeluarkan biaya langsung dalam bentuk biaya migrasi. Seluruh biaya tersebut (biaya langsung dan opportunity cost) tadi dianggap sebagai investasi dari seorang migran. Imbalannya adalah, adanya arus pendapatan yang lebih besar di tempat tujuan. Teori keputusan pindah seperti ini kurang memperhatikan pengaruh dari faktor-faktor struktur sosial, pranata sosial (seperti determinan yang mempengaruhi orang pindah atau tidak pindah) maupun faktor yang lain seperti perbedaan tingkat upah riil dan biaya hidup di tempat yang baru, serta pengaruh agregat dari lingkungan (keluarga atau kerabat) calon migran.

Teori human capital juga meramalkan bahwa migrasi akan mengalir dari daerah-daerah yang relatif miskin ke daerah-daerah yang memiliki kesempatan kerja yang lebih baik. Hasil beberapa studi mengenai migrasi menyatakan bahwa faktor penarik kesempatan kerja yang lebih baik di daerah tujuan lebih kuat dibandingkan faktor pendorong dari daerah asal yang kesempatan kerjanya kecil (Ehrenberg dan Smith, 2003).

Migrasi merupakan perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 1991). Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai suatu reaksi dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan baik pada level individu maupun komunitas. Beberapa studi migrasi mengindikasikan bahwa migrasi terjadi terutama disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi. Maka dapat ditegaskan bahwa migrasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (1998) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Namun pendapatan yang dipersoalkan di sini bukan pendapatan aktual, tetapi pendapatan yang diharapkan (expected income). Berdasarkan model ini, para migran mempertimbangkan dan membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di dearah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satunya yang dianggap dapat memaksimumkan keuntungan yang diharapkan (expected gains).

4. Kondisi Sosial

Kondisi sosial dari tiap-tiap keluarga berbeda-beda satu sama lain. Hal ini ditentukan oleh keadaan di dalam keluarga tersebut (misalnya jumlah anggota keluarga, komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, perhatian orang tua terhadap anak) dan hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar. Keadaan sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan masyarakat, baik masyarakat dalam lingkup yang kecil (keluarga) maupun masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad (1982), dalam Dewi (2005) yang menyatakan bahwa kondisi sosial seseorang ditentukan oleh keadaan yang ada di dalam keluarganya dan interaksi antara individu tersebut dengan kebudayaan dan lingkungan sekitarnya.

Kondisi sosial selalu mengalami perubahan melalui proses sosial. Proses sosial merupakan interaksi sosial. Menurut Subandiroso (1987), dalam Dewi (2005) interaksi sosial adalah proses hubungan dan saling mempengaruhi yang

terjadi antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok.

5. Kondisi Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan masalah ekonomi. Dapat dan tidaknya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tergantung pada kondisi ekonomi yang ada di dalam keluarganya. Hal ini memberi pengertian bahwa manusia saling berhubungan satu sama lainnya (makhluk sosial) yang merupakan bagian dari masyarakat dan mempunyai arti serta peranan dalam kehidupan ekonomi. Sastrapraja (1981), dalam Dewi (2005) mendefinisikan ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia dalam mencapai cita-cita kemakmuran yaitu untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi segala kebutuhan. Sedangkan Fahrudin (1982), dalam Dewi (2005) berpendapat bahwa ekonomi adalah suatu ilmu yang menyelidiki persoalan pemenuhan kebutuhan jasmaniah dalam arti mencari keuntungan atau mengadakan penghematan untuk keperluan hidup.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bagian yang menggambarkan alur pemikiran penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Untuk memecahkan suatu masalah dengan jelas dan sistematis diperlukan teori-teori

yang mendukung. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.

Adapun yang digunakan dalam penelitian “Profil warga transmigran di Desa Teluk Merbau” ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Gambar 2. “ Bagan kerangka konseptual ”

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor yang Mendorong Transmigran Melakukan Migrasi ke Desa Teluk Merbau

1. Faktor Pendorong

Menurut Lee (1987) disebutkan bahwa sebelum seseorang mengambil keputusan untuk pindah atau tidak akan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung di daerah asal dan faktor penghambat. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi migrant pindah ke Desa Teluk Merbau dapat di lihat data seperti yang di sajikan pada Tabel 5.1 berikut :

Tabel 5.1 Responden Menurut Faktor Pendorong

No	Pernah / Tidak Pernah	Frekuensi Persentase Jawaban				Total	
		Ya		Tidak			
		N	%	N	%		
1.	Sempitnya lahan pertanian	38	92,68	3	7,32	41	
2.	Tanah pertanian yang tidak subur	2	4,88	39	95,12	41	
3.	Sempitnya lapangan pekerjaan	40	97,56	1	2,44	41	
4.	Upah / pendapatan yang rendah	39	95,12	2	4,88	41	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa faktor pendorong transmigran melakukan migrasi adalah sempitnya lahan pertanian hal ini dapat di lihat dari jawaban responden yang menjawab ya sebanyak 92,68% karena tanah yang sempit dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat. Mengenai tanah pertanian yang tidak subur 4,88% responden menjawab ya karena tanah yang tidak subur juga mempengaruhi pendapatan. Kemudian mengenai sempitnya lapangan pekerjaan 97,56% responden menjawab ya karena lapangan pekerjaan

yang sempit akan mempengaruhi kesempatan mendapatkan pekerjaan, sedangkan mengenai upah / pendapatan yang rendah 95,12% responden menjawab ya karena upah / pendapatan yang rendah juga mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang.

2.Faktor Penghambat

Untuk mengetahui migrasi selain faktor pendorong di daerah asal, juga perlu di perhitungkan faktor penghambat untuk pindah, karena makin besar hambatan untuk pindah akan mengurangi kecendrungan untuk pindah. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat untuk pindah tersebut dapat di lihat data seperti yang disajikan pada Tabel 5.2 berikut :

Tabel 5.2 Responden Menurut Faktor Penghambat

No	Faktor Penghambat	Frekuensi Persentase Jawaban				
		Ya		Tidak		
		N	%	N	%	
1.	Luasnya lahan pertanian	7	17,07	34	82,93	41
2.	Tanah pertanian yang subur	35	85,37	6	14,63	41
3.	Luasnya lapangan pekerjaan	7	17,07	34	82,93	41
4.	Upah/pendapatan yang tinggi	4	9,76	37	90,24	41

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa faktor penghambat transmigran melakukan migrasi adalah luasnya lahan pertanian hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab ya sebanyak 17,07%, mengenai tanah pertanian yang subur 83,37% responden menjawab ya karena tanah yang subur cocok untuk dijadikan lahan pertanian, suburnya tanah pertanian di daerah asal membuat para transmigran enggan untuk meninggalkan kampung halamannya, karena di lahan pertanian yang subur itulah mereka bisa bercocok tanam untuk mendapatkan penghasilan demi menopang hidup keluarganya.

Mengenai luasnya lapangan pekerjaan 17,07% responden menjawab ya, sedangkan untuk upah/pendapatan yang tinggi sebesar 9,76% responden menjawab ya.

3. Faktor Netral

Faktor netral adalah faktor yang tidak termasuk faktor pendorong maupun penghambat, jadi dalam hal ini faktor netral kurang mempengaruhi migran dalam mengambil keputusan untuk melakukan migrasi. Untuk mengetahui faktor netral tersebut dapat dilihat data seperti yang disajikan pada Tabel 5.3 berikut :

Tabel 5.3 Responden Menurut Faktor Netral

No	Faktor Netral	Frekuensi Persentase Jawaban				Total	
		Ya		Tidak			
		N	%	N	%		
1.	Perpisahan dengan keluarga	40	97,56	1	2,44	41	
2.	Penyesuaian dengan lingkungan	40	97,56	1	2,44	41	
3.	Jarak yang jauh	40	97,56	1	2,44	41	
4.	Biaya perjalanan yang mahal	38	92,68	3	7,32	41	
5.	Keamanan di jalan	37	90,24	4	9,76	41	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa faktor netral seperti perpisahan dengan keluarga hal ini dapat dilihat jawaban responden yang menjawab ya sebanyak 97,56% karena mereka akan berpisah dengan keluarga dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga hal ini menjadi berat bagi mereka, tetapi di sisi lain mereka juga ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya penyesuaian dengan lingkungan di lihat dari jawaban responden yang menjawab ya sebanyak 97,56%, hal ini disebabkan karena lingkungan baru sangat berpengaruh terhadap interaksi seseorang, mengenai jarak yang jauh 97,56%

responden menjawab ya, karena mereka umumnya memang belum mengenal daerah yang akan menjadi daerah tujuan sehingga terasa berat bagi mereka untuk meninggalkan daerah asalnya, dan mengenai biaya perjalanan yang mahal 92,68% responden menjawab ya karena dibutuhkan biaya yang banyak untuk melakukan migrasi, sehingga sangat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bermigrasi, sedangkan mengenai keamanan di jalan 90,24% responden menjawab ya karena mempengaruhi keselamatan seseorang.

B. Kondisi Sosial Transmigran di Desa Teluk Merbau

1. Pendidikan Keluarga

John Dewey mengartikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dalam hal ini pendidikan migran dapat dilihat pada data seperti yang disajikan pada Tabel 5.4 berikut :

Tabel 5.4 Responden Menurut Pendidikan Keluarga

No	Kedudukan Dalam Rumah Tangga	Pendidikan					
		TTSD N (%)	SD N (%)	SMP N (%)	SMA N (%)	D II N (%)	S 1 N (%)
1.	Suami	1 2,44	11 26,83	15 36,58	10 24,39	0 0	4 9,76
2.	Isteri	0 0	29 70,73	7 17,07	2 4,88	0 0	3 7,32
3.	Anak	0 0	1 2,44	10 24,39	20 48,78	3 7,32	7 17,07

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa pendidikan keluarga seperti pendidikan suami yang tertinggi adalah tamatan S1 sebanyak karena mereka bekerja sebagai PNS dan dituntut untuk melanjutkan pendidikan sampai S1

sehingga mereka melanjutkan pendidikannya lagi, sedangkan pendidikan terendahnya adalah tidak tamat SD karena pada waktu itu kondisi ekonominya masih sangat rendah sehingga tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan. Untuk pendidikan isteri yang tertinggi adalah tamatan S1 karena mereka juga bekerja sebagai PNS dan dituntut untuk melanjutkan pendidikan sampai S1 sehingga mereka harus melanjutkan pendidikannya lagi, sedangkan pendidikan terendahnya adalah tamatan SD hal ini juga disebabkan karena masih lemahnya kondisi ekonomi pada waktu itu sehingga tidak bisa melanjutkan sekolah, sedangkan untuk pendidikan anak yang tertinggi adalah tamatan S1, karena pendapatan dari orang tua sudah jauh lebih tinggi sehingga pendidikan tertinggi pada anak jauh lebih banyak di bandingkan dengan jumlah pendidikan tertinggi orang tua, dan pendidikan terendahnya adalah tamatan SD, hal ini terjadi karena anak tersebut memang tidak mau lagi melanjutkan pendidikannya.

2. Jenis Penyakit yang diderita

Kondisi sosial transmigran di Desa Teluk Merbau menurut jenis penyakit yang diderita dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut :

Tabel 5.5 Responen Menurut Jenis Penyakit yang Diderita

No	Jenis Penyakit yang Diderita	Jumlah	
		N	%
1.	Demam	14	34,15
2.	Diare	1	2,44
3.	Rematik	11	26,83
4.	Asam Urat	10	24,39
5.	Lain-lain	5	12,19
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Dari Tabel 5.5 dapat diketahui jumlah jenis penyakit yang diderita paling banyak yaitu demam gejalanya biasanya seperti sakit kepala, flu dan batuk, hal ini terjadi karena perubahan udara yang tidak menentu dan kurangnya kekebalan tubuh seseorang terhadap penyakit. Selanjutnya yaitu diare ini disebabkan karena pola makan yang salah seperti terlalu banyak makan makanan yang pedas, kemudian rematik ini disebabkan karena sipenderita memakan makanan yang menjadi pantangan, dan jenis penyakit lainnya seperti flu, batuk, sakit perut, masuk angin dan sakit kepala.

3. Tempat Pengobatan

Kondisi sosial menurut tempat pengobatan dapat dilihat pada data seperti yang disajikan pada Tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6 Responen Menurut Tempat Pengobatan

No	Tempat Pengobatan	Jumlah	
		N	%
1.	Bidan / Manteri	37	90,24
2.	Puskesmas	4	9,76
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa tempat pengobatan yang paling banyak dikunjungi adalah bidan / manteri hal ini disebabkan karena tempat pengobatan tersebut jaraknya relatif dekat dengan rumah penduduk. Selain itu puskesmas juga menjadi pilihan untuk berobat oleh sebagian penduduk walaupun jaraknya jauh dari tempat tinggal mereka tetapi sebagian dari penduduk memilih berobat ke puskesmas demi kesembuhan penyakit yang mereka derita.

C. Kondisi Ekonomi Transmigran di Desa Teluk Merbau

1. Pemilikan Asset

Tinggi rendahnya pendapatan transmigrasi memberi pengaruh terhadap tingkat kebutuhan rumah tangganya. Sebelum melakukan transmigrasi kebanyakan para transmigrasi memiliki pendapatan yang rendah sehingga setelah mereka melakukan transmigrasi dan mempunyai pekerjaan yang mapan serta penghasilan yang tinggi maka pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka pun dapat meningkat.

a. Pemilikan Lahan

Untuk mengetahui kebutuhan rumah tangga responden menurut pemilikan lahan dapat dilihat pada data seperti yang disajikan pada Tabel 5.7 berikut :

Tabel 5.7 Resonden Menurut Pemilikan Lahan

No	Pemilikan Lahan	Luas (M^2)					
		≤ 5.000		20.000	40.000	60.000	80.000
		N	(%)	N	(%)	N	(%)
1.	Luas Pekarangan	41 (100)		-	-	-	-
2.	Luas Kebun Sawit	-		34 (82,9)	2 (4,88)	2 (4,88)	1 (2,44)
3.	Luas Puskrop (Pancangan)	32 (78,05)		-	-	-	-

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Dari Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa pemilikan asset seperti pekarangan sudah dimiliki oleh transmigran (100%) dari semua responden memiliki pekarangan seluas $\leq 5000 M^2$, untuk luas kebun sawit dari tiap-tiap responden memiliki kebun sawit dengan luas yang berbeda-beda. Pada awalnya mereka

hanya memiliki kebun sawit dengan luas 20.000 M² yang merupakan jatah dari transmigrasi, kemudian karena pendapatan dari hasil sawit yang mereka peroleh dari jatah trans berbeda-beda, sehingga responden yang memiliki pendapatan lebih tinggi bisa membeli kebun sawit lebih dari satu. Dalam hal ini responden yang memiliki kebun sawit dengan luas 20.000 M² yang tidak lain adalah jatah dari trans adalah sebesar (82,9%), kemudian responden yang memiliki kebun sawit dengan luas lebih dari 20.000 M² ini disebabkan karena mereka sudah mempunyai penghasilan yang lebih tinggi sehingga mereka bisa membelinya lagi lebih dari jatah trans, selanjutnya responden yang mempunyai puskrop (pancangan) adalah sebanyak 78,05% mereka membelinya karena ingin mempunyai pendapatan yang lebih tinggi, karena mereka bisa menjual ke toke sawit yang mereka mau yang harganya lebih tinggi daripada harga sawit yang dijual ke PT oleh kelompok tani.

Hasil panen kebun kelapa sawit mereka jual ke PT Seperti PT. Musimas atau PKS (Pabrik Pengelolaan Kelapa Sawit), sedangkan hasil panen puskrop (pancangan) mereka jual ke toke-toke sawit yang mereka mau, karena selain bisa mendapatkan harga jual yang tinggi sesuai keinginan mereka, mereka juga bisa mendapatkan uang (bayaran) langsung dari hasil penjualan sawit tersebut.

Sementara penjualan hasil panen kebun sawit dari jatah trans tidak bisa dinikmati langsung, karena panen dalam satu bulan sebanyak tiga kali dan hasil panennya dijual ke PT, dan mereka baru menerima gaji (uang) hasil penjualan sawit tersebut di awal bulan berikutnya yang mereka sebut dengan “gajian”.

b. Kondisi Bangunan Rumah

Untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi bangunan rumah, dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut :

Tabel 5.8 Kondisi Bangunan Rumah

No.	Kondisi Bangunan Rumah	Jumlah	
		N	%
1.	Luas lantai < 60 m ²	5	12,20
	61-110 m ²	27	65,85
	111-161 m ²	6	14,63
	> 162 m ²	3	7,32
2.	Jenis lantai Semen	25	60,98
	Keramik	16	39,02
3.	Dinding rumah Kayu	24	58,53
	Semen	14	34,15
	Keramik	3	7,32
4.	Atap rumah Seng	26	63,41
	Genting	15	36,59

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 5.8 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah transmigran bisa dikatakan sederhana. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi bangunan rumahnya seperti luas lantai rumah yang rata-rata 61-100 M² sebanyak 56,09%. Selanjutnya atap rumah, selain terbuat dari seng ada juga yang terbuat dari genting. Namun masih banyak rumah warga transmigran yang atap rumahnya terbuat dari seng. Hal ini disebabkan karena pendapatan mereka yang masih rendah, selain itu mereka juga lebih mengutamakan pendidikan anak-anaknya daripada harus membangun rumah yang megah, kemudian di lihat dari

dinding rumahnya selain jenis permanen juga terdapat jenis semi permanen dan juga papan, sedangkan untuk jenis lantai sebagian besar adalah semen, tetapi ada juga rumah warga taranmigran yang jenis lantainya terbuat dari keramik, jenis ini rumah ini adalah rumah warga transmigran yang sudah mempunyai pendapatan lebih tinggi sehingga bisa membangun rumah yang mewah.

2. Pemilikan Kendaraan

Tinggi rendahnya pendapatan juga mempengaruhi tingkat kebutuhan rumah tangga seperti pemilikan kendaraan. Untuk mengetahui kebutuhan rumah tangga responden menurut pemilikan kendaraan dapat di lihat pada Tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9 Responden Menurut Pemilikan Kendaraan

No	Jenis Kendaraan	Jumlah Kendaraan					
		0	1	2	3	>3	
1.	Sepeda Motor	0	0	5	26	10	41
2.	Mobil	36	4	1	0	0	41

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Dari Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa pemilikan kendaraan terbesar yang dimiliki oleh responden adalah sepeda motor (100 %) karena dari semua responden memiliki sepeda motor, bahkan ada beberapa keluarga transmigran memiliki sepeda motor lebih dari 3 buah, hal ini disebabkan karena sistem pembayarannya dilakukan dengan sistem kredit sehingga memudahkan transmigran untuk memiliki barang tersebut, demikian juga dengan mobil walaupun tidak banyak responden yang mempunyai mobil tetapi sebagian dari mereka sudah ada yang mempunyai mobil yaitu sebesar (12,20%).

3. Jenis Pekerjaan Saat Pertama kali Datang ke Desa Teluk Merbau

Masyarakat Desa Teluk Merbau mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, tetapi pada umumnya mereka bekerja pada sektor pertanian. Kondisi ekonomi transmigran di Desa Teluk Merbau menurut jenis pekerjaan saat pertama kali datang ke Desa Teluk Merbau dapat dilihat pada data seperti yang disajikan pada Tabel 5.10 berikut :

Tabel 5.10 Jenis Pekerjaan Saat Pertama kali Datang ke Desa Teluk Merbau

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		N	%
1.	Buruh Harian Lepas	36	87,80
2.	Lain-lain	5	12,20
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Dari Tabel 5.10 diatas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan saat pertama kali datang ke Desa Teluk Merbau adalah sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) karena pada saat itu mereka belum mempunyai kebun sawit, jadi mereka bekerja sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) di kebut sawit milik PTP seperti menyiang, memupuk, dan menunas. Lahan itu nantinya akan menjadi milik mereka. Pada saat itu masing-masing orang yang ikut BHL mendapat upah/gaji dari PTP. dan yang lain-lain bekerja seperti membuka pekarangan rumah, membersihkan pekarangan rumah dan menanam cabai.

4. Pekerjaan Pokok Sekarang

Masyarakat Desa Teluk Merbau mempunyai pekerjaan pokok yang heterogen. Kondisi ekonomi transmigran di Desa Teluk Merbau menurut pekerjaan pokok dapat dilihat pada data seperti yang di sajikan pada Tabel 5.11 berikut :

Tabel 5.11 Pekerjaan Pokok Sekarang

No	Pekerjaan Pokok Sekarang	Jumlah	
		N	%
1.	PNS	4	9,76
2.	Pedagang	1	2,44
3.	Petani	36	87,80
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Dari Tabel 5.11 dapat dilihat bahwa pekerjaan pokok masyarakat transmigran di Desa Teluk Merbau beranekaragam, tetapi yang paling banyak adalah sebagai petani (87,80%) karena tanahnya subur untuk dijadikan perkebunan. Selanjutnya yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak (9,76%). Pada awalnya mereka ini juga bekerja sebagai petani, namun karena pada waktu itu di Desa Teluk Merbau belum ada guru maka para transmigran yang tamatan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) mereka membuka sekolah, tetapi karena belum ada gedung sekolah maka rumahpun mereka jadikan sebagai tempat belajar, dan yang paling sedikit adalah pedagang (2,44%). Mereka bekerja sebagai pedagang karena lahan sawit yang mereka miliki sudah terjual sehingga mereka harus mencari pekerjaan baru untuk menyambung hidupnya.

5. Pekerjaan Sampingan

Selain pekerjaan pokok, transmigran di Desa Teluk Merbau juga memiliki pekerjaan sampingan. Kondisi ekonomi transmigran menurut pekerjaan sampingan dapat di lihat pada Tabel 5.12 berikut :

Tabel 5.12 Pekerjaan Sampingan

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah	
		N	%
1.	Tidak Punya	9	21,95
2.	Punya	32	78,05
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.12 dapat di lihat bahwa transmigran yang mempunyai pekerjaan sampingan sebanyak (78,05%) hal ini disebabkan karena mereka ingin mempunyai pendapatan yang lebih tinggi. Jika mereka hanya mengandalkan pekerjaan pokok saja maka kebutuhan akan rumah tangga kurang mencukupi, belum lagi biaya pendidikan anak yang mahal.

6. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan didalam penelitian ini adalah pendapatan perbulan, baik yang di peroleh dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut :

Tabel 5.13 Pendapatan Rumah Tangga

No	Pendapatan Rumah Tangga (Rupiah / Bulan)	Jumlah	
		N	%
1.	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000	25	60,97
2.	Rp. 2.501.000 – Rp. 3.500.000	4	9,76
3.	Rp. 3.501.000 – Rp. 4.500.000	2	4,88
4.	Rp. 4.501.000 – Rp. 5.000.000	5	12,19
5.	Rp. 5.001.000 – Rp.10.000.000	2	4,88
6.	Rp 11.000.000 – Rp 25.000.000	3	7,31
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan data pada Tabel 5.13 tersebut menunjukkan bahwa pendapatan responden ternyata masih banyak yang relatif kecil. Hal ini terlihat

dari pendapatan mereka yang berkisar antara Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000 per bulan, kelompok ini biasanya adalah mereka yang hanya suaminya saja yang bekerja atau mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan. Bagi mereka yang suami isteri bekerja dan memiliki pekerjaan sampingan biasanya pendapatannya di atas Rp. 5.000.000.

D. Hubungan Transmigran dengan Daerah Asal

Walaupun sudah lama tinggal di Desa Teluk Merbau, hubungan antara transmigran dengan daerah asal tetap terjalin dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya kunjungan transmigran ke daerah asalnya tersebut.

1. Tujuan Berkunjung Ke Kampung Halaman

Setelah lama tinggal di daerah transmigrasi (lebih kurang 21 tahun), tentu ada rasa rindu terhadap kampung halaman dan keluarga yang di tinggalkan. Bila transmigran rindu akan kampung halaman dan keluarga yang di tinggalkannya selama bertahun-tahun, biasanya mereka melakukan kunjungan ke kampung halaman. Untuk mengetahui tujuan berkunjung ke kampung halaman dapat dilihat pada Tabel 5.14 berikut :

Tabel 5.14 Tujuan Berkunjung ke Kampung Halaman

No	Tujuan Berkunjung Ke Kampung Halaman	Jumlah	
		N	%
1.	Untuk melihat keluarga	25	60,97
2.	Menyekolahkan anak	10	24,39
3.	Untuk berlibur	2	4,88
4.	Lain-lain	4	9,76
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.14 dapat diketahui bahwa tujuan berkunjung ke kampung halaman terbesar adalah untuk melihat keluarga (60,97%) ini terjadi karena mereka rindu dengan keluarga yang mereka tinggalkan. Selanjutnya untuk menyekolahkan anak (24,39%) karena mereka ingin anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang layak dan lebih tinggi dari mereka, sedangkan yang lain-lain (9,76%) adalah untuk bersilaturahmi dan berobat, untuk berobat ini biasanya dilakukan karena mereka yang menderita penyakit tertentu dan sudah berobat tetapi tidak juga sembuh, sehingga mereka memutuskan untuk berobat ke daerah asal sekaligus untuk bertemu dengan keluarga yang mereka tinggalkan di daerah asal, dan yang terkecil adalah untuk berlibur (4,88%) ini dilakukan sekedar untuk refresing.

2. Frekuensi Berkunjung ke Kampung Halaman

Walaupun frekuensi berkunjung tidak pasti, tetapi transmigran berusaha untuk sebisa mungkin berkunjung ke kampung halaman.

Untuk mengetahui frekuensi berkunjung ke kampung halaman dapat dilihat pada Tabel 5.15 berikut :

Tabel 5.15 Frekuensi Berkunjung ke Kampung Halaman

No	Frekuensi Berkunjung ke Kampung Halaman	Jumlah	
		N	%
1.	Setiap tahun	2	4,88
2.	2-3 tahun sekali	14	34,15
3.	4-5 tahun sekali	17	41,46
4.	8-10 tahun sekali	7	17,07
5.	> 10 tahun sekali	1	2,44
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.15 dapat di ketahui bahwa frekuensi berkunjung ke kampung halaman tertinggi adalah setiap tahun, hal ini dilakukan karena mereka ingin bersilaturahmi dengan keluarganya yang ada di daerah asal. Selanjutnya yaitu 2-3 tahun sekali, ini karena mereka mempunyai anak yang sekolah di daerah asal sehingga mereka pulang ke daerah asalnya tersebut sekaligus untuk melihat keluarganya, kemudian yaitu 4-5 tahun sekali ini karena mereka sudah lama tidak pulang ke daerah asalnya sehingga mereka memutuskan untuk pulang. Selain itu ada juga responden yang 8-10 tahun sekali baru pulang ke daerah asalnya, ini terjadi karena mereka sibuk dengan pekerjaannya di daerah asal, sedangkan responden yang pulang ke daerah asalnya lebih dari 10 tahun sekali disebabkan karena banyaknya jumlah anggota keluarga sehingga mereka harus mengumpulkan uang terlebih dahulu supaya mereka bisa pulang kampung sekeluarga.

3. Yang Ikut Berkunjung ke Kampung Halaman

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa yang ikut berkunjung ke kampung halaman 100% responden menjawab semua anggota keluarga karena mereka sudah lama tidak pulang ke kampung halaman sehingga mereka memutuskan untuk berkunjung ke kampung halaman sekeluarga.

4. Jenis Kendaraan untuk berkunjung ke Kampung Halaman

Untuk mengetahui jenis kendaraan yang di gunakan untuk berkunjung ke kampung halaman dapat di lihat pada Tabel 5.16 berikut :

Tabel 5.16 Jenis Kendaraan untuk Berkunjung ke Kampung Halaman

No	Jenis Kendaraan	Jumlah	
		N	%
1.	Bus	37	90,24
2.	Kendaraan Pribadi	1	2,44
3.	Pesawat	3	7,32
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat diketahui bahwa jenis kendaraan yang digunakan untuk berkunjung ke kampung halaman yang paling banyak adalah bus karena selain harga tiket busnya yang tidak begitu mahal mereka juga bisa membawa barang bawaan lebih banyak. Untuk jenis kendaraan pribadi 2,44% responden memilih untuk menggunakan kendaraan pribadinya karena untuk menghemat biaya pulang kampong, sedangkan responden yang memilih pesawat untuk digunakan berkunjung ke kampung halaman mengatakan walaupun harga tiketnya relatif mahal tetapi lebih cepat sampai ke tempat tujuan selain itu mereka juga tidak begitu lelah ketika sampai di kampung halaman.

5. Yang dilakukan di kampung halaman

Untuk melihat apa saja yang dilakukan di kampung halaman dapat dilihat pada Tabel 5.17 berikut :

Tabel 5.17 Yang dilakukan di Kampung Halaman

No	Yang dilakukan di Kampung Halaman	Jumlah	
		N	%
1.	Silaturahmi dengan keluarga	31	75,61
2.	Jalan-jalan / Refresing	2	4,8
3.	Ziarah kemakam orang tua	3	7,32
4.	Bercerita tentang pengalaman dan keadaan di Desa Teluk Merbau	1	2,44
5.	Membantu bertani dan bercocok tanam di sawah	4	9,75
	Total	41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.17 dapat diketahui bahwa yang dilakukan di kampung halaman berdasarkan jawaban responden 75,61% menjawab silaturahmi dengan keluarga ini dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan, karena sudah lama tidak berkumpul dengan keluarga yang ada di daerah asal, selain itu juga untuk menjaga agar hubungan antar keluarga tetap terjalin dengan baik. Selanjutnya 4,88% responden menjawab jalan-jalan / rekreasi ini dilakukan sekedar untuk refresing. Kemudian 7,32% responden menjawab ziarah kemakam orang tua untuk mendo'akan orang tua mereka yang telah tiada, dan 2,44% responden menjawab bercerita tentang pengalaman dan keadaan di Desa Teluk Merbau agar keluarga yang ada di kampung halaman tahu kondisi mereka di Desa Teluk Merbau. Sedangkan 9,75% responden menjawab membantu bertani dan bercocok tanam di sawah karena untuk meringankan pekerjaan saudara mereka.

6. Mengajak keluarga ke Desa Teluk Merbau

Responden yang berkunjung ke kampung halaman, ketika kembali ke Desa Teluk Merbau mereka ada yang mengajak keluarganya. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.18 berikut:

Tabel 5.18 Mengajak keluarga ke Desa Teluk Merbau

No	Mengajak Keluarga ke Desa Teluk Merbau	Jumlah	
		N	%
1.	Tidak	31	75,61
2.	Ya	10	24,39
Total		41	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Dari tabel 5.18 dapat di ketahui bahwa responden yang mengajak keluarga ke Desa Teluk Merbau 24,39% responden menjawab ya, karena mereka ingin memberikan ataupun mencarikan pekerjaan untuk keluarga yang diajaknya tersebut, supaya keluarga yang diajaknya tersebut mempunyai pekerjaan yang tetap dan mempunyai pendapatan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pekerjaan di daerah asal sangat sulit, selain itu upah/pendapatannya juga masih relatif rendah, sehingga mendorong para transmigran untuk mengajak keluarga yang ada di daerah asal ke Desa Teluk Merbau.

7. Alasan Mengajak Keluarga

Untuk mengetahui alasan responden mengajak keluarga ke Desa Teluk Merbau dapat di lihat pada tabel 5.19 berikut :

Tabel 5.19 Alasan Mengajak Keluarga

No	Alasan Mengajak Keluarga	Jumlah	
		N	%
1.	Ingin mencarikan/memberikan Pekerjaan	5	12,19
2.	Supaya keluarga yang diajak tahu tempat tinggal kami	4	9,76
3.	Untuk teman hidup	1	2,44
	Total	10	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 5.19 tersebut dapat diketahui bahwa alasan responden mengajak keluarga yang ada di daerah asal ke Desa Teluk Merbau adalah ingin mencarikan pekerjaan karena mereka ingin keluarga yang diajaknya tersebut sukses seperti mereka, mempunyai pekerjaan yang tetap dan pendapatan yang tinggi. Selanjutnya responden yang menjawab supaya keluarga yang diajak tahu tempat tinggal kami karena selama ini keluarga yang ada di daerah asal

beranggapan bahwa tinggal di daerah trans tidak nyaman dan jauh dari keramaian, padahal pada kenyataannya kehidupan di daerah trans sudah jauh lebih maju baik dari segi ekonomi maupun sosial, sedangkan responden yang menjawab untuk teman hidup sebanyak 2,44% ini terjadi karena mereka tidak memiliki sanak keluarga di daerah trans sehingga mereka mengajak keluarganya ke Desa Teluk Merbau.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mendorong para transmigran melakukan migrasi ke Desa Teluk Merbau diantaranya seperti sempitnya lahan pertanian di daerah asal, sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, dan upah/pendapatan yang rendah di daerah asal.
2. Kondisi sosial transmigran di Desa Teluk Merbau dapat dilihat dari pendidikan keluarga. Bila dibandingkan antara pendidikan orang tua dan pendidikan anak, rata-rata pendidikan anak lebih tinggi daripada pendidikan orang tua. Sedangkan untuk kesehatan, fasilitas kesehatan di Desa Teluk Merbau sudah cukup memadai.
3. Kondisi ekonomi transmigran di Desa Teluk Merbau berdasarkan kepemilikan aset sudah sudah tergolong tinggi karena mereka telah memiliki rumah sendiri, kebun sawit, puskrop (pancangan). Bahkan sebagian dari mereka ada yang memiliki kebun sawit dan puskrop (pancangan) lebih dari satu.
4. Hubungan Transmigran dengan daerah asal tetap terjalin dengan baik walaupun mereka sudah lama tinggal di Desa Teluk Merbau. Hal ini terlihat pada kunjungan mereka ke daerah asalnya.

B. Saran

1. Kerukunan antar etnis di Desa Teluk Merbau harus dijaga dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya konflik bisa diminimalisir. Perkumpulan-perkumpulan yang bersifat kekeluargaan yang ada bisa dimanfaatkan untuk terbinanya persatuan antar warga masyarakat.
2. Diharapkan kepada pemerintah dan instansi terkait untuk dapat membangun lembaga-lembaga perkumpulan masyarakat sehingga antara suku yang satu dengan suku yang lain tetap terjalin hubungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo,Sri Moertiningsih dan Samosir, Omas Bulan. 2010. Dasar-Dasar Demografi. Salemba Empat. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta
- Alisadono, Soerdarsono dkk. 2006. Kebijakan Transmigrasi Melalui Pendekatan Sistem. Tim Fakultas Pertanian UGM.
- Andrews, C.M. dan Raharjo. 1983. Pemukiman di Asia Tenggara Transmigrasi di Indonesia. Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsini. 1998. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek". Rimeka Kita. Jakarta.
- BPS Propinsi Riau. 2000. Profil Kependudukan Propinsi Riau. CV Nurwita Karya Indah.
- Hardjono, Joan. 1982. Transmigrasi dari Kolonisasi Sampai Swakarsa. PT Gramedia. Jakarta.
- Hasanah, Rahmi. 2010. Mobilitas Sosial Migran di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.
- Heeren, H.J. 1977. Transmigrasi di Indonesia. PT Gramedia. Jakarta.
- Khotimah, Nurul. 2007. Profil Masyarakat Miskin di Duri Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
- LDFE UI. 2007. Dasar-Dasar Demografi. Lembaga Demografi FE UI. Jakarta.
- Leibo, Jefta. 1995. Sosiologi Pedesaan. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. Demografi Umum. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Naim, Mochtar. 1979. Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau. Gadjah Mada University Press.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2007. Metodologi Penelitian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Restia, Nike. 2009. Profil Remaja "Gamers" di Kota Pekanbaru.
- Santoso, Elha. TT. Kamus Praktis Modern Bahasa Indonesia. Pustaka Dua Surabaya.
- Tika, Pabundu. 2005. Metode Penelitian Geografi. Bumi Aksara. Jakarta.